

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang sebagian sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham. Perusahaan tersebut memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia. Penyampaian informasi laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyampaikan informasi yang berguna untuk menilai kemampuan manajemen dalam menggunakan sumber daya perusahaan secara efektif guna mencapai sasaran utama perusahaan.

Dalam penyajian laporan keuangan, beberapa perusahaan terdapat melakukan rekayasa laporan keuangan untuk mendapatkan keyakinan bagi pemakainya, hal ini disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan saat ini dari suatu unit yang menjadi tanggung jawab manajer tanpa mengkaitkan dengan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang.

Earning management terjadi ketika manajemen menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan penyusunan transaksi-transaksi yang

mengubah laporan keuangan, hal ini bertujuan untuk menyesatkan para *stakeholders* tentang kondisi kinerja ekonomi perusahaan, serta untuk mempengaruhi penghasilan kontraktual yang mengendalikan angka akuntansi yang dilaporkan.

Informasi laba bagian dari laporan keuangan, sering menjadi target rekayasa melalui tindakan oportunistis manajemen untuk memaksimalkan kepuasannya, tetapi dapat merugikan pemegang saham atau investor karena informasi laba yang disajikan dapat menyebabkan keputusan investasi yang salah. Tindakan oportunistis tersebut dilakukan dengan cara memilih kebijakan akuntansi tertentu, sehingga laba perusahaan dapat diatur, dinaikan atau diturunkan sesuai dengan keinginannya.

Earnings management muncul karena adanya *agency conflicts*, yang muncul karena terjadinya pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan. Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberikan kewenangan pada pengelola untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya atas nama pemilik. Dengan kewenangan yang dimiliki ini, mungkin saja pengelola tidak bertindak yang terbaik untuk kepentingan pemilik, karena adanya perbedaan kepentingan (*conflict of interests*). Keleluasaan dalam pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan penyalahgunaan wewenang, manajemen sebagai pengelola perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan yang mengarah pada proses memaksimalkan kepentingannya atas biaya pemilik perusahaan.

Dengan banyaknya perusahaan yang sejenis muncul di dunia bisnis, maka perusahaan harus dapat menimbulkan suatu dorongan atau tekanan untuk berlomba-lomba menunjukkan kualitas dan kinerja yang baik, tidak peduli apakah cara yang dipergunakan tersebut diperbolehkan atau tidak. Hal ini merupakan suatu tantangan bagi investor dan pihak eksternal lainnya dalam menilai apakah kandungan informasi yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut mencerminkan fakta dan nilai yang sebenarnya atautkah hanya hasil dari *window dressing* pihak manajemen.

Dengan menyajikan laporan laba rugi yang negatif yang artinya rugi, para investor secara bersama-sama yang dapat mengakibatkan perusahaan kehilangan investor. Sehingga perlu suatu mekanisme untuk meminimalkan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Manajemen laba juga dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, salah satu yang dapat memengaruhi adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah tingkat identifikasi kecil atau besarnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan jumlah tenaga kerja, kapitalisasi pasar, total penjualan, total nilai aktiva, dan sebagainya. Semakin besar penjualan menandakan perputaran uang semakin banyak, dan semakin besar aktiva mendakan modal yang ditanam semakin banyak.

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam,

semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula perusahaan dikenal dalam masyarakat.

Keakuratan dalam sistem pelaporan keuangan dapat dipengaruhi oleh ukuran (*size* perusahaan, semakin besar ukuran perusahaannya maka akan lebih besar keakuratan dalam sistem pelaporannya. Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memiliki sistem pengendalian intern yang canggih dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Pelaksanaan *corporate governance* pada perusahaan akan mengurangi tingkat *earning management* dan meningkatkan kualitas laba.

Oleh karena itu ukuran perusahaan yang besar, akan lebih besar kemungkinannya untuk membuat sistem pengendalian intern yang efektif dari pada perusahaan kecil dan tentunya kemungkinan manipulasi laba oleh manajemen diharapkan berkurang.

Ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba dari pada perusahaan dengan skala besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Sedangkan perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan dengan lebih akurat.

Sesuai dengan definisi diatas, bahwa kenyataannya akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Laba sebagai komponen yang penting sering tidak menunjukkan keadaan yang sebenarnya karena adanya manajemen laba (*earnings management*). Selain laporan keuangan, kepemilikan saham juga berpengaruh terhadap manajemen laba, dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *prinsipal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja.

Kepemilikan manajerial merupakan pemisahan kepemilikan antara pihak dalam dan pihak luar perusahaan. Jika dalam sebuah perusahaan memiliki pemilik saham yang banyak, maka kelompok besar individu tersebut tidak dapat berpartisipasi secara aktif dalam manajemen perusahaan.

Konflik antara principal dan agen yang mengakibatkan timbulnya praktek manajemen laba dapat dikurangi dengan mensejajarkan kepentingan antara principal dan agen. Kehadiran kepemilikan saham oleh manajer mengakibatkan manajer untuk mengurangi aktivitas manajemen laba atau membuat laporan keuangan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, karena manajer juga bertindak sebagai pemegang saham yang menginginkan informasi yang benar terkait laba perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan prinsipal karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kerja.

Selain kepemilikan manajerial, komposisi dewan komisaris merupakan salah satu cara mengurangi aktivitas manajemen laba karena dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Dan keberadaan dewan komisaris independen diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba karena dewan komisaris independen berfungsi sebagai pemisah kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Hardi dan Rahayu (2015) menunjukkan bahwa secara parsial dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Okta Nofia Sari (2016) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan manajerial dan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia merupakan salah satu sub sektor yang terdapat dalam BEI yaitu sektor industri dasar dan kimia. Sektor industri dasar dan kimia dibagikan menjadi tujuh subsektor yaitu industri, plastik, kimia, keramik & kaca, semen, industri kayu, makanan hewan dan industri kertas. Perusahaan kimia merupakan salah satu industri unggulan dengan dukungan ketersediaan bahan baku yang melimpah. Maka perusahaan ini harus

memanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan daya saing terhadap persaingan bisnis agar perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan kimia dituntut untuk mampu menilai kondisi dan perkembangan perusahaan melalui ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen. Manajemen laba yang baik akan menentukan kinerja perusahaan tersebut. Untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan pada sekarang ini perlu mengetahui perkembangan finansial.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk membuat penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).**

1.2 Rumusan Masalah

Setelah melihat latar belakang masalah diatas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah yaitu:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)?
2. Apakah struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)?

3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)?
4. Apakah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
2. Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
3. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
4. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan agar dapat menggunakan dan mengelola perusahaan dengan baik.

2. Bagi Penulis

Berguna sebagai bahan terapan dan pengembangan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan khususnya mengenai pengaruh ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba.

3. Bagi Akademisi

Berguna memberikan informasi bahwa ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen merupakan salah satu faktor yang dapat dipertimbangkan dalam melihat manajemen laba perusahaan.

4. Bagi Peneliti Lain

Bagi penelitian lain penelitian ini dapat berguna sebagai bahan referensi.

1.5 Pembatasan Masalah dan Originalitas

1.5.1 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan lebih terarah maka perlu diadakan pembatasan penelitian yaitu perusahaan yang diteliti hanya perusahaan pada perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan dan diukur dengan $Size = Ln$ (Total Aktiva), struktur kepemilikan manajerial dan diukur dengan cara

menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh saham perusahaan, dewan komisaris independen dan diukur dengan cara menghitung persentase jumlah kepemilikan dewan komisaris independen terhadap seluruh dewan komisaris, manajemen laba dan diukur dengan dengan Akrua modal kerja = $\Delta AL - \Delta HL - \Delta KAS$ tahun amatan yang diteliti yaitu 2016-2018.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini mereplikasi penelitian yang dilakukan oleh Hardi dan Rahayu (2015) dengan judul Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Perbedaan Penelitian ini dengan Hardi dan Rahayu (2015) terletak pada tahun amatan 2011-2013 dan Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI serta variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage*, sedangkan penelitian ini yang diteliti yaitu perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun amatan yaitu 2016-2018 dengan menggunakan variabel yang mempengaruhi manajemen laba yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen.

1.6 Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran umum dari sistematika penulisan proposal ini sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini penulis akan membahas dan menguraikan sub-bab yaitu tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan masalah dan originalitas, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan menguraikan beberapa teori yang akan mendasari penulisan proposal ini berisikan uraian teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian, hasil penelitian yang relevan, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III: METODE PENELITIAN

Dalam bab ini dibahas tentang objek penelitian, jenis penelitian, jenis dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, variabel penelitian dan defenisi operasional, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang meliputi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab ini penulis mengambil beberapa kesimpulan dan memberikan saran-saran sebagai sumbangan pemikiran dari pemecahan masalah yang dihadapi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah suatu kondisi dimana manajemen melakukan intervensi dalam proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat meratakan, menaikkan, dan menurunkan laba (Gunawan, *et.al*, 2015).

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu untuk mempengaruhi laba yang akan terjadi menjadi seperti yang mereka inginkan melalui pengelolaan faktor internal yang dimiliki atau digunakan perusahaan (Ekasiwi, 2012).

Menurut Kieso (2011: 145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Earning management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.

Manajemen laba merupakan masalah keagenan yang seringkali dipicu oleh adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham dengan manajemen perusahaan. Manajer melakukan manipulasi laba melalui manajemen laba agar laba nampak sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Islahuzzaman (2012:257) mendefinisikan Manajemen Laba adalah proses penyusunan laporan keuangan bagi pihak eksternal sehingga dapat

meratakan, menaikkan dan menurunkan laporan laba, dimana manajemen dapat menggunakan kelonggaran penggunaan metode akuntansi.”

Menurut Sulistiyanto (2008:6) berpendapat bahwa, ‘secara umum manajemen laba didefinisikan sebagai upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan.

Berdasarkan dari definisi dan kutipan-kutipan makna yang diartikan oleh beberapa ahli diatas, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa manajemen laba adalah suatu tindakan yang dilakukan manajer untuk merekayasa angka-angka dalam laporan keuangan atau memanipulasi laba pada suatu perusahaan untuk proses pelaporan keuangan sehingga menyebabkan pelaporan keuangan suatu perusahaan bukan berdasarkan keadaan yang sebenarnya dengan tujuan memperoleh keuntungan yang diharapkan.

Manajemen Laba = Akrua modal kerja (t)/penjualan periode (t)

2.1.2 Ukuran Perusahaan

Brigham dan Houston (2011:117) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah perusahaan dengan rata-rata total penjualan bersih untuk tahun yang bersangkutan sampai beberapa tahun. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan yang tingkat pertumbuhan penjualan rendah kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga.

Apabila perusahaan dihadapkan pada kebutuhan dana yang semakin meningkat akibat pertumbuhan penjualan, dan sumber *intern* sudah digunakan semua, maka tidak ada pilihan lain bagi perusahaan untuk menggunakan dana yang berasal dari luar perusahaan. Hal ini akan berpengaruh terhadap manajemen laba. Pihak manajer akan cenderung melakukan manajemen laba dengan pola peningkatan laba (*income increasing*) agar mendapat sumber dana yang berasal dari luar perusahaan, baik dengan tujuan untuk memperoleh pinjaman atau menarik investor baru.

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, total penjualan, dan kapitalisasi pasar.

Hal ini dikarenakan keinginan perusahaan dengan ukuran kecil untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan selalu dalam kondisi yang baik, sehingga investor akan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan dan berdampak perusahaan tersebut akan melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih akurat.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan total aset. Aset sendiri menurut Keiso, (2011) adalah sumber daya yang dikendalikan oleh suatu perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan diharapkan akan mendapat manfaat ekonomi masa depan untuk perusahaan

$$Size = Ln (\text{Total Aktiva})$$

2.1.3 Kepemilikan Manajerial

Boediono dalam Ratnaningsih (2012), menjelaskan tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan.

Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase saham yang dimiliki oleh manajer (Erni, 2015).

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh saham perusahaan. Pendekatan seperti ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Boediono dalam Ratnaningsih (2012).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

2.1.4 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah anggota komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota komisaris lainnya, dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis dan hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya dalam bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

Menurut Effendi (2009:9) komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai kekuatan penyeimbang (*contreveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Oleh karena itu, dewan komisaris dan komisaris independen diharapkan tidak hanya sebagai pelengkap saja. Komposisi dewan komisaris independen diatur dalam Peraturan Bursa Efek, butir 1-a dari Peraturan Pencatatan Efek No. 1-A PT Bursa Efek Indonesia yang menyatakan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% (tiga puluh persen) dari seluruh jumlah anggota komisaris (Effendi, 2009:16).

Agar pelaksanaan tugas Dewan Komisaris dapat berjalan secara efektif, perlu dipenuhi prinsip-prinsip berikut :

1. Komposisi Dewan Komisaris harus memungkinkan pengambilan keputusan secara efektif, tepat dan cepat, serta dapat bertindak independen.
2. Anggota Dewan Komisaris harus profesional, yaitu berintegritas dan memiliki kemampuan sehingga dapat menjalankan fungsinya dengan baik termasuk memastikan bahwa Direksi telah memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan.
3. Fungsi pengawasan dan pemberian nasihat Dewan Komisaris mencakup tindakan pencegahan, perbaikan, sampai kepada pemberhentian sementara.

Komposisi, Pengangkatan dan Pemberhentian Anggota Dewan Komisaris :

1. Jumlah anggota Dewan Komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

2. Dewan Komisaris dapat terdiri dari Komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi yang dikenal sebagai Komisaris Independen dan Komisaris yang terafiliasi. Yang dimaksud dengan terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang saham pengendali, anggota Direksi dan Dewan Komisaris lain, serta perusahaan itu sendiri. Mantan anggota Direksi dan Dewan Komisaris yang terafiliasi serta karyawan perusahaan, untuk jangka waktu tertentu termasuk dalam kategori terafiliasi.
3. Jumlah Komisaris Independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Salah satu dari Komisaris Independen harus mempunyai latar belakang akuntansi atau keuangan.
4. Anggota Dewan Komisaris diangkat dan diberhentikan oleh Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) melalui proses yang transparan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, badan usaha milik negara dan atau daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, proses penilaian calon anggota Dewan Komisaris dilakukan sebelum dilaksanakan RUPS melalui Komite Nominasi dan Remunerasi. Pemilihan Komisaris Independen harus memperhatikan pendapat pemegang saham minoritas yang dapat disalurkan melalui Komite Nominasi dan Remunerasi.

5. Pemberhentian anggota Dewan Komisaris dilakukan oleh RUPS berdasarkan alasan yang wajar dan setelah kepada anggota Dewan Komisaris diberi kesempatan untuk membela diri.

Fungsi Pengawasan Dewan Komisaris :

1. Dewan Komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Pengambilan keputusan tersebut dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas, sehingga keputusan kegiatan operasional tetap menjadi tanggung jawab Direksi. Kewenangan yang ada pada Dewan Komisaris tetap dilakukan dalam fungsinya sebagai pengawas dan penasihat.
2. Dalam hal ini diperlukan untuk kepentingan perusahaan, Dewan Komisaris dapat mengenakan sanksi kepada anggota Direksi dalam bentuk pemberhentian sementara, dengan ketentuan harus segera ditindaklanjuti dengan penyelenggaraan RUPS.
3. Dalam hal terjadi kekosongan dalam Direksi atau dalam keadaan tertentu untuk sementara Dewan Komisaris dapat melaksanakan fungsi Direksi.
4. Dalam rangka melaksanakan fungsinya, anggota Dewan Komisaris baik secara bersama-sama dan atau sendiri-sendiri berhak mempunyai akses dan memperoleh informasi tentang perusahaan tepat waktu dan lengkap.
5. Dewan Komisaris harus memiliki tata tertib dan pedoman kerja (*charter*) sehingga pelaksanaan tugasnya dapat terarah dan efektif serta dapat digunakan sebagai salah satu alat penilaian kinerja mereka.
6. Dewan Komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh

Direksi, dalam rangka memperoleh pembebasan dan pelunasan tanggung jawab (*acquit et de charge*) dari RUPS.

7. Dalam melaksanakan tugasnya, Dewan Komisaris dapat membentuk komite. Usulan dari komite disampaikan kepada Dewan Komisaris untuk memperoleh keputusan. Bagi perusahaan yang sahamnya tercatat di bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dan mengelola dana masyarakat, perusahaan yang produk atau jasanya digunakan oleh masyarakat luas, serta perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan, sekurang-kurangnya harus membentuk Komite Audit, sedangkan komite lain dibentuk sesuai dengan kebutuhan.

Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

Menurut Effendi (2009:9) komisaris independen (*independent commissioner*) berfungsi sebagai komposisi kekuatan penyeimbang (*contreveiling power*) dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris.

Berdasarkan teori keagenan, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi, yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan manajer untuk melakukan manajemen laba berkurang agar investor tetap memberikan kepercayaan untuk menanamkan investasinya pada perusahaan. Semakin besar ukuran dewan komisaris, maka semakin besar pula

manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Namun karena dewan komisaris bertugas untuk memonitor atas pelaporan keuangan perusahaan, maka perannya diharapkan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas.

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki ikatan dengan manajemen perusahaan sehingga dengan adanya komisaris independen, fungsi pengawasan dan pengendalian yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap direksi diharapkan menjadi dapat lebih objektif dan seksama. Ukuran dewan komisaris independen diukur dengan jumlah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dibagi dengan seluruh anggota dewan komisaris perusahaan (Isnanta, 2008)

$$\text{Komesaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

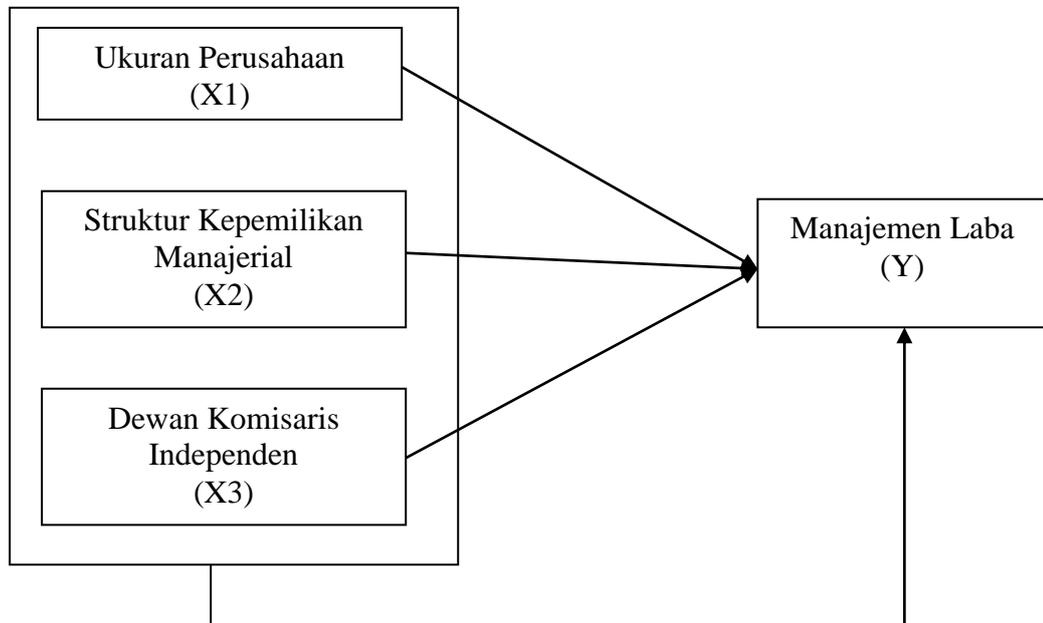
2.2 Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hardi Ibnu Pradito dan Sri Rahayu (2015) dengan judul Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Dengan tehnik analisis regresi data panel dengan metode *Random Effect Model (REM)* menggunakan *software* Eviews 8.1. hasil menelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris independen, ukuran perusahaan dan *leverage* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan secara parsial dewan komisaris independen dan ukuran

perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Okta Nofia Sari (2016) dengan judul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan Manajerial Dan *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2014). Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan struktur kepemilikan manajerial dan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Pina Afriyanti (2017) dengan judul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016. Teknik analisis menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan dan parsial kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan Asuransi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah maka dalam penelitian ini dibuat hipotesis sebagai berikut:

- H1: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara ukuran perusahaan terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).
- H2: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara struktur kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

H3: Diduga terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial antara dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

H4: Diduga terdapat pengaruh secara simultan ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen terhadap manajemen laba (Studi Kasus Perusahaan Sub Sektor Kimia Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Adapun objek dari penelitian ini adalah Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Karena penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian yang didasarkan atas perhitungan angka-angka yang terdapat dalam laporan keuangan Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013: 80). Mengacu pada definisi tersebut maka populasi yang digunakan untuk penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018 yaitu 15 perusahaan, yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1
Perusahaan Kimia yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.
2	BRPT	Barito Pasific Tbk.
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.
4	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.
5	EKAD	Ekadharna International Tbk.
6	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.
7	INCI	Intan Wijaya International Tbk.
8	MDKI	Emdeki Utama Tbk.
9	SRSN	Indo Acitama Tbk.
10	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
11	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.
12	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.
13	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.
14	TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk.
15	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Teknik pengambilan sampel dipilih secara *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel dengan kriteria-kriteria yang menjadi pertimbangan dalam penetapan sampel antara lain:

1. Perusahaan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang memiliki kelengkapan data mengenai Variabel penelitian.

Tabel 3.2
Sampel Perusahaan Kimia yang Terdaftar di BEI

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018	Ket
1	AGII	Aneka Gas Industri Tbk.	x	√	√	
2	BRPT	Barito Pasific Tbk.	√	√	√	1
3	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk.	√	√	x	
4	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk.	√	x	√	
5	EKAD	Ekadharna International Tbk.	√	√	√	2
6	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.	√	√	√	3
7	INCI	Intan Wijaya International Tbk.	√	√	√	4
8	MDKI	Emdeki Utama Tbk.	x	x	√	
9	SRSN	Indo Acitama Tbk.	√	√	√	5
10	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	√	√	√	6
11	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.	√	√	√	7
12	SOBI	Sorini Agro Asia Corporindo Tbk.	√	√	x	
13	ADMG	Polychem Indonesia Tbk.	x	x	√	
14	TDPM	Tridomain Performance Materials Tbk.	x	x	√	
15	MOLI	Madusari Murni Indah Tbk.	x	x	√	

Sumber: www.idx.co.id

Dalam pemilihan sampel ini, peneliti melihat dari kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan kriteria, maka perusahaan yang memiliki kriteria dalam penelitian ini adalah 7 (tujuh) perusahaan. Sehingga sampel penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) perusahaan, yaitu:

Tabel 3.3
Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	BRPT	Barito Pasific Tbk.
2	EKAD	Ekadharna International Tbk.
3	ETWA	Eterindo Wahanatama Tbk.
4	INCI	Intan Wijaya International Tbk.
5	SRSN	Indo Acitama Tbk.
6	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk.
7	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk.

Sumber: www.idx.co.id

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis Penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang berupa angka-angka yang sudah diolah dan didokumentasikan oleh Bursa Efek Indonesia yaitu berupa laporan keuangan perusahaan Kimia 2016-2018. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan cara dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan informasi laporan keuangan perusahaan Kimia 2016-2018 serta data-data yang relevan dengan penelitian baik dari pihak perusahaan maupun dari buku-buku dan internet.

3.6 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Independen

Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel yang lainnya (variabel dependen). Variabel independen dari penelitian ini adalah ukuran perusahaan, struktur kepemilikan manajerial dan dewan komisaris independen.

3.6.1.1 Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan adalah tolak ukur besar kecilnya perusahaan dengan melihat besarnya nilai ekuiti, nilai penjualan atau nilai total aset yang dimiliki perusahaan. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan di proksi dengan nilai

logaritma natural dari total aset perusahaan, mulai dari tahun 2016-2018. Skala pengukuran pada variabel ini menggunakan skala ratio.

$$Size = Ln (\text{Total Aktiva})$$

3.6.1.2 Kepemilikan Manajerial (X₂)

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Variabel ini diukur dengan cara menghitung persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen terhadap seluruh saham perusahaan. Pendekatan seperti ini telah digunakan pada penelitian sebelumnya oleh Pinna (2012).

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Manajerial}}{\text{Jumlah Saham Beredar}} \times 100\%$$

3.6.1.3 Dewan Komisaris Independen (X₃)

Komisaris Independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata sesuai kepentingan perusahaan.

$$\text{Komesaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}} \times 100\%$$

3.6.2 Variabel Dependen

Variabel dependen yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba dalam penelitian ini adalah

tindakan manajemen yang dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kemakmuran individu atau untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen laba menurut Wiwik Utami dalam Pina (2017) adalah:

$$\text{Manajemen Laba} = \text{Akrual modal kerja (t)/penjualan periode (t)}$$

$$\text{Akrual modal kerja} = \Delta \text{AL} - \Delta \text{HL} - \Delta \text{KAS}$$

Keterangan:

ΔAL = Perubahan aktiva lancar pada periode t

ΔHL = Perubahan utang lancar pada periode t

ΔKAS = Perubahan Kas pada periode t

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda yaitu metode yang digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dengan skala pengukur atau rasio dalam suatu persamaan linier. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengujian regresi linier. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Manajemen laba

X₁ : Ukuran perusahaan

X₂ : Kepemilikan Manajerial

X₃ : Komisaris Independen

a,b : Konstanta

e : Error

3.7.2 Uji Hipotesis

Kaidah pengujian dengan menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Pengujian hipotesis secara statistik dilakukan dengan menggunakan :

1) Uji Parsial (Uji t)

Uji hipotesis dengan t_{hitung} digunakan untuk menguji koefisien regresi variabel independen. Uji hipotesis ini menggunakan alat bantu SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18. Menguji apakah secara parsial (individu) variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen dengan membandingkan antara t_{tabel} dengan t_{hitung} . Untuk tingkat keyakinan yang digunakan adalah 95% atau tingkat kesalahan 5%.

Untuk menentukan nilai t_{tabel} dilakukan pada derajat kebebasan $df = (n-2)$ dimana n adalah jumlah observasi. Perumusan hipotesis statistik :

$$H_0 : \beta = 0$$

$$H_a : \beta \neq 0$$

Dasar keputusan uji :

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak artinya berpengaruh

2) Uji Simultan (Uji F)

Uji F statistik digunakan untuk menguji apakah semua variabel independen mempunyai pengaruh yang secara bersama-sama terhadap variabel

dependen dengan membandingkan antara F_{tabel} dengan F_{hitung} . Dimana F_{hitung} dicari dengan menggunakan Software SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) versi 18.

Untuk menghitung f_{tabel} , tingkat signifikan yang digunakan sebesar 5% dengan derajat kebebasan (*degree of freedom*) $df = (n-m-1)$ dimana n adalah jumlah observasi, m adalah jumlah variabel bebas.

Dasar keputusan uji :

Jika $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka H_0 diterima artinya tidak berpengaruh

Jika $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka ditolak H_0 artinya berpengaruh

3) Koefisien Korelasi Berganda (R)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel sangat terbatas atau sangat lemah. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua hasil informasi yang dibutuhkan untuk memproduksi variabel dependen.

Untuk menentukan korelasi antar variabel dapat diklasifikasikan menurut standar berikut :

Tabel 3.4
Pedoman untuk klasifikasi pengujian pengaruh

Besar koefisien	Klasifikasi
0,00-0,19	Sangat lemah
0,20-0,39	Lemah
0,40-0,59	Cukup
0,60-0,79	Kuat
0,80-1,00	Sangat kuat

Sumber : Syofian Siregar (2014).

Dari regresi berganda ini akan diperoleh apakah antara variabel X dan Y memiliki hubungan yang signifikan atau sebaliknya.